PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM: ANATOMI, PROSES, TAHAPAN DAN WILAYAH PENGEMBANGANNYA

Ajahari[1]

Abstract

Islamic teachings in the field of community among the most prominent, because the entire field of Islamic teachings ultimately intended for social welfare or masyarakat.Al-Qur 'an revealed by Allah through his messenger Muhammad SAW which contains guidelines for indication, either in the community who live at a time falling and the community thereafter, until the end of time. But keep in mind that the Qur 'an is revealed in a society devoid of values, but the people that have been provided with cultural values and social, following the primordial values respectively. Therefore, the spread of the values of the Qur 'an, I can not help directly confronted with various social and cultural values that have been established that there is in society.

A. PENDAHULUAN

Ajaran Islam dibidang kemasyarakatan termasuk yang paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran Islam akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan sosial atau masyarakat.

[1]Dosen pada jurusan tarbiyah STAIN Palangka Raya dengan mata kuliah Metodologi Studi Islam.

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui rasulnya Muhammad SAW yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup dimasa turunnya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman. Namun perlu diingat bahwa al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa nilai, melainkan masyarakat yang sudah syarat dengan nilai-nilai kultur dan sosial kemasyarakatan, berikut nilai-nilai primordialnya masing-masing. Oleh karena itu, penyebaran nilai-nilai al-Qur'an, mau tak mau langsung diperhadapkan dengan berbagai nilai sosial kemasyarakatan dan budaya yang sudah mapan yang terdapat dalam masyarakat. (Shihab, 2004 : 38)

Selain nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an yang harus menerobos batas-batas geografis dan demografis dengan segala implikasinya, juga harus menembus lapisan-lapisan kultural dan sosial kemasyarakatan dengan segala keragaman dan keunikannya. Pada saat yang sama nilai-nilai Al-Qur'an diperhadapkan pada : (1) Keharusan mewujudkan tuntunannya melalui penafsiran yang bersandarkan pada realitas budaya lokal; dan (2) Keharusan mempertahankan kontinuitas dan keautentikannya sepanjang zaman.

Kemajuan iptek telah membawa kesadaran baru ditengah masyarakat tentang makna dan konsep kehidupan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa dewasa ini, muncul secara dramatis kecendrungan baru yang menggelisahkan kehidupan bermasyarakat, seperti penomena lebih mengedepankan sikap-sikap: *individualisme*, *pragmatisme*, *rasionalisme*, *materialisme*, *sekularisme*, dan semacamnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk masyarakat yang dicita-citakan dimasa mendatang, namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu masyarakat yang baik. Karena itu, pemahaman terhadap masyarakat yang ideal, jelas memerlukan interpretasi dan pengembangan pemikiran lebih jauh atas apa yang telah diisyaratkan al-Qur'an dalam beberapa noktah ajarannya.

Noktah-noktah al-Quran antara lain memerintahkan kepada umat manusia untuk memikirkan pembentukan suatu masyarakat dengan kualitas–kualitas tertentu. Dengan begitu menjadi sangat mungkin bagi umat Islam untuk merekonstruksikan suatu gambaran tentang masyarakat ideal berdasarkan petunjuk dan bimbingan al-Qur'an.

Masyarakat ideal atau "masyarakat utama" adalah terminologi yang sengaja digunakan al-Qur'an untuk menegaskan pada suatu komunitas yang tumbuh dan berkembang pelaksanaan *amar ma'ruf* seiring dengan penegakan *nahi munkar*. Sekaligus mengindikasikan bahwa ada "masyarakat non utama" dengan ciri-ciri, misalnya, tiadanya pelaksanaan amar ma'ruf, juga mengendurnya pelaksanaan nahi munkar. (Agil Husin Al-Munawar, 2004 : 168)

Menegakkkan sebuah tatanan masyarakat yang mulia, adil elegan, berwibawa dan bertahan dimuka bumi adalah tujuan utama al-Qur'an. Kitab ini menghendaki sebuah masyarakat yang etis dan terbuka, yang didalamnya wacana *egalitarianisme* diwujudkan dalam makna yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat dari kecaman al-Qur'an terhadap ketimpangan ekonomi dan ketidak adilan sosial dalam masyarakat. Al-Qur'anlah yang pertama kali mencela dua aspek yang saling berhubungan erat dalam masyarakat; politeisme dan ketimpangan sosial, al-Qur'an juga memperkenalkan wacana *egalitarian* manusia sebagai sesuatu yang substansial, karena diantara makhluk Tuhan, hanya manusia yang memiliki keunikan.

Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Al-Qur'an menyebut manusia dengan sebutan *insan* dan *basyar* yang mempunyai kedudukan yang erat dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan *'abd*. *Insan* dengan akalnya merealisasikan fungsi khalifah, dan *basyar* sebagai bagian dari alam dengan bawaan kodrat alamiahnya tunduk secara penuh pada sunah Allah. Allah merealisasikan fungsi '*abd*. Keduanya merupakan kesatuan dan oleh karenanya dapatlah dikatakan bahwa manusia makhluk yang monodualis. Posisi manusia yang monudualis ini membawa manusia pada situasi ketegangan antara kebebasan dan tanggung jawab atau keterikatan etik. Manusia sebagai khalifah yang bekerja dengan akalnya pada dasarnya adalah bebas, sedangkan manusia sebagai *'abd* yang bawaan kodratnya adalah tunduk dan patuh, pada dasarnya adalah terikat sepenuhnya dengan sunah Allah, terikat pada tangung jawab etik. Hakikat manusia sebagai khalifah *fil ardhi*, yaitu wakil Tuhan dimuka bumi. Mewakili Tuhan artinya memerankan diri sebagai pencipta. Realisasi tugas penciptaan di bumi ialah dengan menciptakan kebudayaan untuk kemakmuran dan kesejahteraan hidup bersama. Kedudukan khalifah ini hanya diberikan kepada manusia, bukan kepada makhluk lainnya. Sedangkan kedudukan sebagai '*abd* adalah kedudukan kodrat semua makhluk Tuhan, karena semua makhluk Tuhan disebut pula *'abd*. Kedudukan *'abd* bukan khas manusia, tetapi juga semua mahluk Tuhan lainnya. Hakikat manusia sebagai *khalifah* adalah pembentuk kebudayaan dan peradaban, kebudayaan dan peradaban sebagai proses eksistensi khalifah adalah amal sebagai kesatuan pikiran dan *qalbu* dalam realitas perbuatan kreatif. (Asy'ari, 1992: 151-152)

Tugas kekhalifahan yang diemban manusia menuntut manusia untuk melakukan berbagai peran agar tetap pada jalur peradaban. *Pertama*, manusia berperan sebagai khalifah agar mempunyai wewenang memimpin untuk menentukan pilihan dengan mempergunakan akal untuk bebas dari berbagai hal yang menganggu ketentraman hidup, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Sebagai *khalifah*, manusia merupakan penterjemah segala sifat-sifat Allah dalam kehidupan dan penghidupan manusia dalam batas-batas kemanusiaan. Sebagai *khalifah*, manusia bertugas mensyukuri segala nikmat Allah, dalam arti mempergunakan anugerah Allah (berupa alam, jiwa raga manusia) sesuai dengan kehendak penganugerahnya semaksimal mungkin yakni memakmurkan bumi, mem-budaya-kan alam atau mengkulturkan natur. Ketika manusia membudayakan alam, didalam waktu yang sama mereka harus menjiwai dan menopang kebudayaan atau kultur dengan nilai-nilai atau norma-norma universal dan eksternal: yakni wahyu ilahi atau *al-Islam*, tegasnya manusia harus mengislam-kan kebudayaan atau kultur (QS.al-An'am [16]: 14-18, QS. an-Nahl [6]: 165, QS. an-Nahl [16]: 60 dan QS. al-Anfâl [8]:24). (Anshari, 1993: 136)

Kedua, manusia berperan sebagai *insan* agar mempunyai kemampuan mengunakan akal untuk mewujudkan pengembangan pengetahuan, kematangan penalaran, kesadaran sosial dan sikap, mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan agar mampu melalukan perubahan untuk perbaikan kehidupan. *Ketiga*, manusia berperan sebagai *basyar* agar mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan material agar dapat mempertahankan kehidupan. *Keempat* manusia berperan sebagai *'abd* agar tetap patuh dan tunduk melaksanakan perintah Tuhan dengan menyerahkan diri melalui ibadah dan hukum-hukum yang mengikat kodrat alamiyah agar terhindar dari kebobrokan moral dan akhlak. (Effendi, 1999: 28)

Melihat berbagai peran manusia sebagaimana disebutkan diatas, maka masyarakat Islam merupakan sebuah masyarakat yang ideal, menjanjikan suatu masyarakat yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang luar biasa, masyarakat yang unggul dalam semua aspek kehidupan.

Akan tetapi kenyataannya, umat Islam saat ini masih berada di pinggiran, baik secara intelektual, ekonomi, politik maupun budaya. Pesan-pesan Islam belum bisa direalisasikan dalam sebuah masyarakat yang tercerahkan. Teknologi transportasi dan informasi dunia yang berubah begitu cepat, belum mampu direspon secara cepat, tepat dan arif. Perubahan paradigma kehidupan dan keilmuan kerap malah membingungkan umat. Bahkan dalam konteks pergeseran, secara faktual telah terjadi badai yang amat mematikan segala keunggulan dan potensi umat.

Meskipun demikian dikalangan umat Islam kini mulai tumbuh upaya-upaya pengembangan dan transformasi yang propertis; transformasi dengan basis tauhid. Pada sisi lain langkah-langkah kongkrit dalam mewujudkan transformasi sosial, intelektual dan transformasi kultur sudah mulai diayunkan.

Tulisan ini akan mencoba untuk mengetengahkan bagaimana pengembangan masyarakat Islam, dilihat dari sudut anatomi, proses, tahapan-tahapan dan wilayah yang dapat dikembangkan.

B. PENGERTIAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama. (Shihab, 1999 : 319)

S.Takdir Ali Syahbana yang dikutip Atang dan Jaih Mubarak menyatakan bahwa masyarakat (sosial) merupakan kelompok-kelompok sosial majemuk yang saling berhubungan secara horizontal dan vertikal. (Hakim dan Jaih Mubarok, : 218). Demikian satu dari sekian banyak definisinya. Al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain *Qawm, Ummah, Syu'ub, dan Qabail.* (Shihab, 1999: 319).

Lebih lanjut kata ummat (امـة) dalam beberapa ensiklopedi, menurut Quraish Shihab diartikan dengan berbagai arti. Ada yang memahaminya sebagai bangsa seperti keterangan Ensiklopedi Filsafat yang ditulis oleh sejumlah Akademisi Rusia, dan diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Samir Karam, Beirut 1974 M; ada juga yang mengartikan Negara seperti dalam *Mu'jam al-Falsafati*, yang disusun oleh Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah (Pusat bahasa Arab), Kairo 1979. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "umat" diartikan sebagai para penganut atau pengikut suatu agama dan makhluk manusia. (Shihab, 1999 :325).

Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang jumlah anggota satu umat. Ada yang merujuk keriwayat yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad Saw. Rasulullah bersabda :

ما من ميت يصلى عليه أمة من المسلمين يبلغون أن يكونوا مائة يشفعون إلاّ شفعوا فيه

"Tiada seorang mayatpun yang dishalatkan oleh umat dari kaum Muslim sebanyak seratus orang, dan memohon kepada Allah agar diampuni, kecuali diampuni oleh-Nya" (H.R. Nasa'i)

Ada juga yang mengatakan bahwa angka empat puluh sudah bisa disebut umat . Pakar hadis An-Nasa'i yang meriwayatkan hadis serupa menyatakan bahwa Abu Al-Malih ditanya tentang jumlah orang yang sholat itu, dan menjawab, "empat puluh orang".

Umat menurut al-Qur'an tidak terbatas pada kelompok manusia saja akan tetapi juga mencakup kelompok binatang. Didalam Hadit yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi seperti dikutip Quraish Shihab (1996) Nabi menerangkan bahwa kelompok burung, semut dan anjing termasuk umat seperti halnya manusia.(Shihab, 1999 : 362)

Kata امة dalam bentuk tunggal terulang 52 kali dalam al-Qur'an. Ad-Damighani menyebutkan sembilan arti untuk kata itu, yaitu kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam, orang-orang kapir, dan manusia seluruhnya. Merujuk kepada pengertian masyarakat (sosial) dalam bahasa Inggris dan ummat (dari bahasa Arab) diatas, maka nampaknya kedua istilah ini secara umum mempunyai pengertian yang sama yakni menunjukan sekelompok manusia yang hidup bersama. Benang merah yang mengabungkan makna-makna diatas menurut Shihab adalah "*himpunan*".

Al-Qur'an memilih kata *ummat* untuk menunjukan antara lain himpunan pengikut Nabi Muhammad Saw (umat Islam). Sebagai isyarat bahwa umat bisa menampung perbedaan kelompok- kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama, yaitu Allah Swt. Dalam surat al-Anbiya ayat 92 Allah berfirman yang artinya: " Sesungguhnya umatmu ini (agama tauhid) adalah umat (agama) yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku".

Dalam kata *umat* terselip makna–makna yang cukup dalam. Umat mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Untuk menuju pada satu arah, harus jelas jalannya , serta harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan pada saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya. Al-Qur'an surat Yusuf [12]: 45 meggunakan umat untuk arti waktu. Sedangkan surat al-Zukhruf [43]: 22 untuk arti jalan, atau gaya dan cara hidup.

Dalam pengertian yang lebih generik, ummah dipandang sebagai persaudaraan Islam, seluruh masyarakat Muslim, yang mempertalikan kaum muslimin menjadi satu kesatuan adalah kesamaan pandangan dunia (*dien*) yang didasarkan pada sebuah gagasan universal (tauhid) dan sejumlah tujuan bersama : mencari keadilan (*'adl*) dan ilmu (*'ilm*) dalam upaya memenuhi kewajiban sebagai pengembangan amanah (khalifah) Tuhan.

Lalu apa yang dimaksud dengan masyarakat atau umat Islam?. Dengan mengadopsi definisi pendapat Ali Syari'ati sebagaimana disebutkan diatas, maka masyarakat Islam adalah himpunan orang-orang Islam yang memiliki kesamaan pandangan (*dien*) dan tujuan yang sama didalam hidup yang didasarkan pada sebuah gagasan universal (*tauhid*), bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama atau agama yang sama, yakni agama Islam dalam upaya untuk merealisasikan tugasnya sebagai khalifah dan *'abd* dimuka bumi. (Anshari, 1983 : 55-56)

Secara faktual, masyarakat Islam didefinisikan sebagai masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok yang beragama Islam dengan sejumlah

indikasi memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan yang sama seperti halnya masyarakat Islam yang menghuni bangsa ini. (Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi'i, 2001: 8)

Tampaknya pandangan Islam tentang masyarakat adalah positif dan optimistik. Islam melihat dunia ini sebagai arena aktualisasi aktivitas kemanusiaan, sebagai khalifah yang nilainya ditentukan oleh kualitas peranan yang dimainkannya ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian amat bisa dipahami kalau al-Qur'an acap kali menggandengkan kata "iman" dengan "amal saleh" atau prestasi kerja dalam terminologi modern. Dengan demikian, amal saleh dapat dipandang sebagai misi hidup sebagai hamba Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Alas konsep dasar masyarakat Islam agaknya diletakkan diatas prinsip keseimbangan atau harmonisasi sebagai pandangan dasar terhadap makhluk. Keseimbangan berarti hubungan yang harmonis antara dimensi vertikald an horizontal, individu dan social. Kedua dimensi ini merupakan dimensi yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan meskipun dapat dibedakan.

C. ANATOMI MASYARAKAT ISLAM

Seperti apa tipe ideal masyarakat Islam?. Tampaknya wacana yang diketengahkan sejumlah ahli tentang apa yang dinamakan tipe masyarakat yang ideal menurut Akbar S. Ahmed (1993) terkesan sangatlah abstrak, idealis, bahkan kadang utopis. Konsep-konsep yang mereka sajikan menampilkan modifikasi dan kombinasi beberapa type yang pernah ada . Dengan demikian sebagaimana yang dikatakan Akbar S. Ahmed tipe masyarakat Islam ideal hanya merupakan ide tentang suatu kenyataan, bahkan wujud kenyataan itu sendiri. Lebih lanjut menurut Akbar dalam Islam ada dua unsur utama yang saling menunjang dan saling melengkapi. Unsur pertama berasal dari kitab dan unsur kedua berasal dari kehidupan. Kitab yang dimaksud adalah al-Qur'an, sedangkan kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan Nabi Muhammad yang disebut *Sunnah*. Kedua unsur tadi mengarah, memberi semangat, dan mempengaruhi kehidupan orang Muslim sejak ia lahir ke dunia hingga meninggal. (S. Ahmed, 1993 : 3).

Dengan demikian orang Islam tidak hanya memiliki pedoman cara pandang terhadap dunia (sebagaimana ditutun dalam kitab suci), melainkan juga tuntunan hidup didunia (sebagaimana yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW).

Masih berkaitan dengan pencarian tipe ideal dari masyarakat Islam meskipun dengan nada yang masih cenderung generik dan sloganistik, Yusuf Qardhawi mencoba menyusun dan mengidentifikasi anatomi masyarakat Islam. Dalam bukunya, *Anatomi Masyarakat Islam* (1999) yang dikutip Nanih dan Agus Ahmad Syafi'i mengidentifikasi setidaknya ada tujuh hal yang bisa menjadi

anatomi masyarakat Islam, yakni : *Pertama*, akidah dan keimanan yang disebut Qardhawi sebagai pilar inti dan unsur esensi yang menjadi landasan terbentuknya individu atau masyarakat yang berkualitas secara moral, mental dan pengemban amanah dari Rabbnya. *Kedua*, sebagai manifestasi dari unsur tauhid tadi adalah terlaksananya syiar-syiar Islam yang berbentuk ibadah- baik yang bersifat ritual maupun sosial. *Ketiga*, adanya perkawinan yang harmonis antara akal dan wahyu, antara ketetapan syari'at dengan tuntutan zaman, menyeimbangkan antara hal-hal yang konstan dan variabel, memadukan antara nilai-nilai salafiah dan pembaharuan, mengambil inspirasi aktual, serta mengakui adanya keterbukaan dan kebebasan yang bertanggung jawab. *Keempat*, terciptanya rasa dan selera perdamaian, cinta dan kasih sayang yang bersifat lintas geografis, bangsa dan negara, dengan mewujudkan cita rasa Islam dalam kehidupan kongkrit. *Kelima*, mereduksi petunjuk-petunjuk normatif dalam menganalisis akhlak dan diwarnai oleh akhlak adalah masyarakat yang penuh keadilan, kesetiaan, sifat malu, keberanian, pertolongan, dan gotong royong. *Keenam,* penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk, yaitu ilmu, amal, kebebasan, musyawarah, keadilan dan kebebasan. Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip Nanih dan Agus Ahmad Syafi'i memandang penempatan hukum ilahi sebagai *Power of Islamic Society* sebagai salah satu karakter penting dari masyarakat Islam. *Keenam* adalah penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang direduksi dari hukum normatif Islam. *Ketujuh*, masalah seni dan budaya juga yang mendapat tempat dalam khazanah masyarakat Islam. (Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi'i, 2001 :18-19)

Ekonomi Islam yang dimaksud adalah mazhab ekonomi yang didalamnya terjelma bagaimana Islam mengatur kehidupan perekonomian, dengan apa yang dimiliki dan ditunjukan oleh mazhab ini tentang ketelitian cara berfikir yang terdiri dari nilai dan moral Islam dan nilai-nilai ilmu ekonomi, atau nilai-nilai sejarah yang ada kaitannya dengan siasat perekonomian. Ekonomi Islam adalah sebagai ilmu yang mengarah kegiatan ekonomi dan mengaturnya sesuai dengan dasar-dasar dan siasat ekonomi Islam dengan ciri-ciri :

1. Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem Islam.
2. Kegiatan ekonomi Islam bersifat pengabdian.
3. Kegiatan ekonomi Islam bersifat luhur.
4. Pengawasan atas pelaksanaan kegiatan ekonomi dalam Islam adalah pengawasan yang sebenarnya, yang mendapatkan kedudukan utama.
5. Ekonomi Islam merealisir keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. (Shadr, 9 dalam Nanih dan Agus Ahmad Syafi'i, 2001: 18-19)

Jam'iyyah Nahdhatul Ulama dalam Muktamar ke XIII tahun 1935, merumuskan prinsip-prinsip dasar *khairu ummah* bahwa dalam rangka

mengobati kelemahan umat dan mengembangkan kekuatan sosial ekonominya. Rumusan tersebut akhirnya terdiri dari lima butir dan diberi nama *Mabadi' Khairu Ummat*, yang terdiri dari :

1. Ash-Shidq

   Ash-Shidq ialah kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. Kejujuran adalah satunya kata dan perbuatan, ucapan dan pikiran. Jujur dalam hal ini berarti tidak bersikap plin-plan, tidak memutarbalikkan fakta.

2. Al-Amânah wal Wafa'bil'ahd

   Amânah meliputi semua beban yang harus dilaksanakan baik ada perjanjian atau tidak. Sedang *al-Wafa'bil'ahd* hanya berkaitan dengan perjanjian. Gabungan kedua istilah tersebut berarti dapat dipercaya, setia dan tepat janji.

3. Al-'Âdalah

   Bersikap adil (Al-'Âdalah) mengandung pengertian objektif, proporsional dan taat asas. Butir ini mengharuskan orang berpegang pada kebenaran objektif dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya

4. At-Ta'âwun

   At-Ta'âwun merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Pengertian *At-Ta'âwun* meliputi tolong menolong, setia kawan, dan gotong royong dalam kebiakan dan takwa.

5. Al-Istiqâmah

   Al-Istiqâmah mengandung pengertian ajeg, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Ajeg artinya tetap dan tidak bergeser dari jalur (*thariqah*) sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan rasul-Nya, terutama yang diberikan oleh salafus-shalih dan aturan-aturan yang disepakati bersama. (Umari, dalam Agil Husin Al-Munawar, 2004 : 167-187).

Fazl al-Rahman Anshari, juga dengan merujuk pada al-Qur'an dengan memberikan sebutan lain untuk masyarakat Islam. Sebutan itu ialah : *Pertama*, dilihat dari aspek structural, masyarakat Islam adalah masyarakat yang berdasarkan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai unit. Keluarga menurut Islam, dibangun datas pondasi ketakwaan suami istri, ketakwaan orang tua, dan ketakwaan keturunan; *Kedua*, dilihat dari aspek ideologi, masyarakat Islam adalah masyarakat yang seutuhnya, yaitu masyarakat yang menjadikan Islam sebagai *way of life* serta daya dorong untuk berbagai jenis karya sehingga nilai-nilai Islam mewarnai kehidupan mereka; *Ketiga*, dilihat dari aspek fungsional, masyarakat Islam disebut (1) masyarakat ideal, dinamis dan progresif, yaitu suatu masyarakat yang secara aktif dengan visi kedepan memberdayakan alam

semesta dalam rangka peningkatan kesejahteraan umat menuju kebaikan dunia akhirat. Mereka menempatkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam satu garis keseimbangan; (2) masyarakat demokratis; (3) masyarakat adil; (4) masyarakat kasih sayang; (5) masyarakat yang mementingkan orang lain; (6) masyarakat terpelajar; (7) masyarakat berdisiplin; (8) masyarakat bersaudara; (9) masyarakat sederhana, dan (10) masyarakat industri. (Fazlurrahman Anshari, 1984: 169-178).

D. TAHAPAN-TAHAPAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Kalau merujuk dengan apa yang dicontohkan Rasulullah ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahapan atau proses pengembangan masyarakat Islam, yakni *takwin, tanzim*, dan *taudi'*. *Takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi *akidah, ukhuwah*, dan *ta'awun*. Semua aspek tadi ditata menjadi instrument sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit-unit terkecil dan terdekat sampai pada perwujudan-perwujudan kesepakatan.

Sasaran tahap pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekpresikannya dalam *ghirah* (semangat) dan sikap membela keimanan dari tekanan struktural (para penindas). Pada tahap ini Rasul pada hakikatnya sedang melaksanakan dakwah untuk membebaskan akidah masyarakat dari sistem akidah yang menjadikan keinginan subjektif manusia (*al-hawa*) yang dipersonifikasikan dalam bentuk berhala (*asnam*, mungkin sekarang bentuknya adalah gemerlapnya barang di etalase-etalase toko menuju sistem akidah alamiah (asli) yang hanya mengikatkan dirinya dengan mengesakan Allah (*tauhidullah*) secara murni

Menurut Amrullah Ahmad, pada tahap takwin yang dilakukan selama kurang lebih 13 tahun, pondamen sosial Islam dalam bentuk *akidah, ukhuwah Islamiyah, ta'awun*, dan salat telah dapat dilakukan oleh Nabi. Demikian juga tauhid telah menjadi instrumen sosiologi dalam mempersatukan para sahabat dan masyarakat Muslim dengan *ghirah* Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung meskipun dengan tekanan struktural yang semakin keras. Sasaran dakwah mulai bergeser kepada kabilah yang datang pada musim haji. Sasaran baru pada gilirannya akan mengungkap banyak perspeketif strategi dan metodologi dakwah yang relevan yang dihadapi oleh masyarakat Islam ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini dan masyarakat akan datang.

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan Baiat Akabah I dan Bai'at Akabah II. Inilah yang disebut banyak sejarawan sebagai jembatan yng akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi SAW. Dalam

kerangka *comunity development*, Baiat Aqabah adalah semacam Mou (*Memorandum of Understanding*) yang akan ditindak lanjuti dengan *Memorandum of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksnakan program bersama) *Baitul Aqabah* adalah kristalisasi interaksi *da'i* (pendakwah) dan *Mad'u* (yang dakwah) yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam.

Dengan demikian, pada tahap *takwin*, telah terwujud jamaah Islam swadaya yang akan menjadi *community base* kegiatan dakwah Nabi di Yasrib. Tanpa terwujudnya *Bai'at Aqabah*, secara sosiologis, dakwah Nabi Saw di Yatsrib tidak akan berjalan secara mulus. Karena itu kesepakatan (bai'at) antara *da'i* (pendakwah) dan *mad'u* (yang didakwahi) merupakan sunatullah dalam sejarah yang menentukan keberhasilan dakwah Islam. Karena bai'at merupakan prinsip pengorganisasian Islam, maka adanya organisasi dakwah merupakan sunatullah untuk keberhasilan dakwah.

Tahap berikutnya adalah *tanzim*, yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusional Islam secara konprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai dengan hijrah Nabi ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakterstik sosial masyarakat Madinah, baik melalui informasi dari Mus'ab bin Umair maupun interaksi Nabi dengan jamaah haji beserta *Bai'at Aqabah*. Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah demikian mencekam sehingga jika tidak hijrah, bisa terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh.

Nabi memulai gerakan penataan dakwah (*tandhim*) dengan hijrah. Hijrah, yang dapat diberi pengertian pemutusan keterikatan masyarakat dengan tanahnya, bisa mengubah pandangan manusia terhadap alam, dan mengubahnya menjadi pandangan yang luas dan menyeluruh yang dapat menghilangkan kejumudan, kemerosotan sosial, pemikiran, dan perasaan, sehingga masyarakat yang jumud menjadi dinamis. Dalam proses hijrah, masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang fitri yang terrendam dilingkungan sosio-kultur yang tidak islami. Setelah sampai di Madinah, Nabi melakukan beberapa langkah mendasar, yaitu : (1) Membangun Masjid Quba dan masjid Nabawi di Madinah; (2) Membentuk lembaga Ukhuwah Islamiyah antara Muhajirin dan Anshar; (3) Membuat "Piagam Madinah" yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi.

Dalam pandangan Amrullah Ahmad, tiga peristiwa dakwah yang strategis itu memeberikan kerangka kerja dakwah islami. *Pertama*, berpijak dari masjid dakwah Islam Nabi menata dan mengembangkan masyarakat Islam. *Kedua*, untuk memperluas basis komunitas Muslim awal, dakwah Islam sangat

memerlukan organisasi atau lembaga yang memperesentasikan ukhuwah islamiyah (integrasi jamaah muslim) baru di Madinah. Hal ini dapat dipandang sebagai penataan kelembagaan yang akan dijadikan alat untuk mempertahankan bangunan inti umat Islam yang berfungsi mempertahankan, membina, dan mengembangkan masyarakat Islam Madinah. Ketiga, berpijak dari kekuatan yang ada dalam organisasi dakwah itu, Nabi menciptakan landasan kehidupan politik Madinah dengan menandatangani perjanjian dengan semua kekuatan sosial politik yang ada. Dalam perspektif pengembangan masyarakat Islam, tindakan Nabi dapat disebut sebagai menciptakan *Memorandum of Agreement* antara *da'i* dengan *mad'u* sebagai landasan kerja membangun dan mengembang-kan masyarakat Madinah. Bila kedua tahap tadi sudah selesai dijalankan, masuklah pada tahap ketiga, yaitu *taudi'*.

Yang dimaksud dengan *taudi'* adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap ini selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya suatu masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap dipertandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas.

Pada fase masyarakat mandiri atau disebut orang dengan masyarakat madani, problem agama adalah menurut Abdul Munir Mulkhan dalam bukunya *Teologi Kebudayaan* (1995:1) pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konplik etnis, dan keagamaan dan juga penindasan atas nama Negara, ideologi politik bahkan agama. Oleh Karen itu dapat dipahami bahwa upaya dakwah bukan semata-mata proses mengenalkan manusia kepada Tuhannya, melainkan juga sebuah proses transformasi sosial.

Lebih lanjut menurut Abdul Munir Mulkhan (1995:26) konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan pada berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan. Dakwah pemecahan masalah diharapkan akan menghasilkan tiga kondisi :

1. Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis.
2. Tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal.
3. Berkembangnya suatu kondisi sosio-ekonomi-budaya-politik-iptek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Mulkhan, dalam 2001: 34)

Dengan demikian dalam hemat Abdul Munir Mulkhan (1995: 27) dakwah pemecahan masalah merupakan upaya demokratis bagi pengembangan dan

peningkatan kualitas hidup sebagai bagian pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan obyektif.

Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat Muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Dengan demikian, pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya umat (SDU) dalam lingkup kecil, seperti keluarga atau jamaah pengajian, harus menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian seluruh lembaga formal dakwah Islam-dan siapapun-secara terencana dan sistimatis.

E. WILAYAH-WILAYAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Berkaitan dengan wilayah-wilayah pengembangan atau pemberdayaan, maka menurut Agus Efendi ada tiga wilayah atau komplek pemberdayaan atau pengembangan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keumatan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniah, inteklektual dan ekonomi. (Efendi, 1999 : 4-5)

Pertama, pemberdayaan pada wilayah ruhaniah. Dalam pandangan Agus Efendi, degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini sangat menggungcang kesadaran Islam. Kepribadian umat Islam terutama generasi mudanya begitu telanjang terkooptasi oleh budaya negataif barat yang merupakan anti tesa dari nilai-nilai Islam. Hal ini juga diperparah dengan gagalnya pendidikan agama di hampir semua lini pendidikan.

Suyata berpendapat bahwa kalau diamati system pendidikan saat ini, nampaknya masih menekankan pada aspek penalaran dan rasionalitas, sehingga membawa implikasi pada keengganan menerima hal-hal yang tidak dapat ditampilkan secara observasional, sikap menjauhi hal-hal yang sifatnya ilahiyah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogen, seorang ahli neorologi Amerika, bahwa dunia Barat saat ini sedang mengalami semacam buta hurup otak sebelah kanan. (Suyata, dalam Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, 1999: 7). Pendidikan yang berlangsung di Negara-Negara Barat lebih menggunakan otak sebelah kiri dan menganaktirikan otak sebelah kanan. Hal ini sebenarnya dapat dirasakan pada penekanan berfikir yang analitik, saeintifik dan rasional, sedangkan berpikir holistik, berpikir metaforis dan berpikir non analitik lainnya kurang memperoleh tempat dalam kegiatan pendidikan di Barat.

Seharusnya, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mempungsikan kedua belahan otak dan memfungsikan hati sanaubari (heart) secara seimbang. Hal ini penting mengingat IQ yang tinggi belum tentu menghasilkan sukses

dalam kehidupan seseorang. Bahkan justru mereka yang sering berhasil dalam kehidupannya adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosional (EQ), yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang seimbang, seimbang dalam intelektual dan emosional. Dalam upaya merealisasikan konsep pendidikan seimbang, nampaknya perlu adanya perubahan strategi belajar yang dapat menggerakkan berfungsinya kedua belahan otak yang memiliki implikasi terhadap system maupun pola belajar individu, karena akan menggerakan otak dan seluruh pribadi manusia dari dalam. (Semiawan, 1999: 95)

Munculnya berbagai penomena pengabaian dimensi dasar dari pendidikan menurut Safi'i Ma'arif disebabkan landasan dunia pendidikan lebih mendasarkan pada filsafat materialisme dan aliran positivisme. Dua paham ini bukan hanya telah mencemari bidang-bidang politik, ekonomi, social maupun budaya, namun telah pula merasuk dunia keilmuan (pendidikan). Lebih lanjut Conny Semiawan berpendapat bahwa fisosofi dunia pendidikan sudah menyimpang dari jiwa kemanusiaan yang hakiki. Sementara Drs. Omaedi, M.Ed. dalam bukunya *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (1999 : 5) berpendapat penyebabnya adalah kuatnya intervensi birokrasi ditingkat pusat dalam dunia pendidikan sedikit banyak telah mereduksi ruang-ruang kreativitas dan imajinasi kemanusiaan dilungkungan dunia pendidikan.

Akibat dari ketiga hal tersebut produk pendidikan lebih banyak melahirkan manusia-manusia robot dan mekanis ketimbang manusia yang imajinatif, kreatif dan berbudaya. Munculnya fenomena kejahatan akademis, tawuran pelajar dan bentuk-bentuk kenakalan yang lain adalah akibat tidak langsung dari kuatnya tekanan negara yang kapitalistik dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu menurut Syafi'i Ma'arif, Pendidikan seharusnya bertujuan untuk memberikan bekal moral, intelektual, dan keterampilan agar peserta didik siap menghadapi masa depan dengan penuh percaya diri. Untuk mencapai itu seharusnya kurikulum pendidikan disusun sebaik mungkin agar setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada setiap qalbu yakni potensi *Transcendental, Intelektual, Moral* dan *Estetis*. (Ma'arif, 1999: xi)

Untuk keluar dari belitan persoalan, ini masyarakat Islam harus berjuang keras untuk melahirkan desain besar kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan total ruhaniah islamiyah, yang tidak bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiyah dan kemoderenan.

Kedua, pemberdayaan intelektual, dengan sangat telanjang dapat disaksikan betapa umat Islam yang ada di Indoensia- bahkan dimanapun sudah terlalu jauh teringgal dalam kemajuan dan penguasan teknologi. Untuk itu diperlukan

berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai sebuah perjuangan besar (jihad). Untuk itu, dalam konteks jurisprodensi tanggung jawab sosial Islam, menurut Agus Effendi, masyarakat Islam harus berani mengedepankan jargong teologi sosial dibawah ini :

a. Bahwa malas belajar adalah dosa besar sosial Islam.
b. Bahwa pengembangan intelektual harus merupakan gerakan semua lini keumatan.
c. Bahwa setiap dukungan terhadap gerakan pemberdayaan intelektual harus dipandang sebagai jihad besar yang harus diakselerasikan.
d. Bahwa pada tataran manajemen operasional, masyarakat Islam, terutama mereka yang berkecimpung dalam wilayah manajemen korporasi pada sistem manajemen keunggulan, yang boleh jadi harus meninggalkan pola-pola manajemen dan kepemimpinan yang tidak efektif, efesien, dan produktif untuk diganti dengan pola-pola manajemen kepemimpinan professional dan strategi. Penolakan terhadap gerakan ini harus dinilai sebagai hambatan-hambatan paling nyata terhadap gerakan pemberdayaan intelektual masyarakat Islam.
e. Bahwa untuk menjalankan ideal-ideal diatas, diperlukan gerakan aksional penggalian dan penghimpunan kekuatan-kekuatan ekonomis secara *by design*, yang diupayakan oleh setiap komponen umat bersama-sama masyarakat Islam, dengan sistem manajemen yang transparan dan professional.

Ketiga, pemberdayaan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa masalah kemiskinan menjadi identik dengan masyarakat Islam di Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam itu sendiri, yang selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks ekonomi, seorang putra Islam generasi Qur'ani awal terbaik Sayyidina Ali ra menyatakan : "*Sekiranya kefakiran itu berwujud seorang manusia, sungguh aku akan membunuhnya.*"

Menurut Yusuf Qardhawi salah satu upaya Islam untuk mewujudkan cita-cita masyarakat makmur dan terbabas dari kemiskinan adalah upaya untuk mewujudkan kemandirian ekonomi umat. Artinya umat Islam harus memiliki berbagai pengalaman, kemampuan sarana dan peralatan yang menjadikan ia mampu untuk berproduksi guna memenuhi kebutuhannnya, baik secara materi maupun non materi. Beberapa jalan untuk menuju kearah kemandirian umat menurut Yusuf Qardhawi antara lain :

a. Membuat *planning* (perencanaan).
b. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan menempatkannya dengan tepat

c. Memfungsikan aset yang ada dengan sebaik-baiknya
d. Melakukan koordinasi antara sektor-sektor produksi
e. Mengembangkan kekayaan finansial. (Qardhawi, 1999: 208).

Pemberdayaan ekonomi keumatan mempersyaratkan adanya lembaga yang baik secara tauhid maupun secara sosial, dipandang mampu mempersatukan keduanya sehingga memunculkan aktivitas pemberdayaan yang dapat memberikan kemaslahatan kepada orang lain. Salah satu lembaga tersebut adalah masjid.

Situasi ekonomi Indonesia bukan untuk diratapi, melainkan untuk dicari jalan pemecahannya. Untuk keluar dari himpitan ekonomi, diperlukan perjuangan besar dan gigih dari setiap komponen umat untuk lebih keras bekerja, berkreasi, dan berwirausaha, lebih *win-win* dalam bekerjasama, komunikatif dalam berinteraksi, lebih skillful dalam memfasilitasi jaringan kerja, dan lebih profesional dalam mengelola potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan riil ekonomi umat. Disamping itu dibutuhkan juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan, yang selama ini belum terlalu dilirik.

F. PENUTUP

Dari uraian diatas, dapat ditarik beberapa point penting, yakni: pertama, Secara sederhana pengembangan masyarakat Islam dapat diartikan mentransformasi dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan secara kaffah baik dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*) dan masyarakat (*ummah*). Kedua, Anatomi Masyarakat Islam meliputi: 1) akidah dan keimanan sebagai pilar inti yang menjadi landasan terbentuknya individu atau masyarakat yang berkualitas secara moral dan mental; 2) ibadah baik ritual maupun sosial sebagai manifestasi dari unsur tauhid. 3) Integrasi yang harmonis antara akal dan wahyu, antara ketetapan syari'at dengan tuntutan zaman, menyeimbangkan antara hal-hal yang konstan dan variabel, memadukan antara nilai-nilai salafiah dan pembaharuan, mengambil inspirasi aktual, serta mengakui adanya keterbukaan dan kebebasan yang bertanggung jawab; 4) terciptanya rasa dan selera perdamaian, cinta dan kasih sayang yang bersifat lintas geografis, bangsa dan negara, dengan mewujudkan cita rasa Islam dalam kehidupan kongkrit; 5) mereduksi petunjuk-petunjuk normatif dalam menganalisis akhlak dan diwarnai oleh akhlak adalah masyarakat yang penuh keadilan, kesetiaan, sifat malu, keberanian, pertolongan, dan gotong royong. 6) penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai bentuk, yaitu ilmu, amal, kebebasan, musyawarah, keadilan dan kebebasan dengan menempatkan hukum ilahi sebagai *Power of Islamic Society Keenam* adalah penerapan prinsip-prinsip ekonomi

Islam yang direduksi dari hukum normatif Islam. *Ketujuh*, Menempatkan masalah seni dan budaya dalam khazanah masyarakat Islam. Kedua, dilihat dari proses pengembangan masyarakat Islam meliputi proses penyampaian informasi tentang konsepsi Islam dari berbagai aspek kehidupan, penggalangan ukhuwah keumatan dan kelembagaan Islam; proses menjalain kerjasama dengan berbagai kekuatan masyarakat; proses mengembangkan penelitian tentang potensi dan pengembangan potensi keumatan; proses katalisasi aspirasi dan kebutuhan umat; proses konsultasi dan dampingan teknis kelembagaan; proses melakukan problem solving terhadap masalah keumatan baik sosial, ekonomi dan lingkungan; proses stabilitas kelembagaan Islam dan penyiapan sumber daya manusia. Ketiga, ada tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam pengembangan masyarakat Islam yakni : a) Takwin yakni tahap pembentukan masyarakat dengan melakukan internalisasi ajaran Islam b) Tanzim, yakni pembinaan dan penataan masyarakat . Pada tahan ini internalisasi tetap dilakukan, namun disamping itu dilakukan juga eksternalisasi sebagai bagian dari penguatan masyarakat Islam. c) tahap taudhi' yakni tahap keterlepasan dan kemandirian setelah melalui proses pengutan dan pemantapan Sumber Daya Umat (SDU) dan wilayah-wilayah pengembangan masyarakat Islam meliputi : wilayah rohani, intelektual dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

Agus Effendi, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqan, 1993

——————, *Pemberdayaan* dalam Jurnal Fithrah, Nomor 4, Bandung : Alsina : Center for Methodological Transpormation, 1999

Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim : Tinjauan Sejarah dan Sosiologis*, Jakarta: Erlangga, 1993

Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam,* Bandung: PT. Rosda Karya, 2000, cet. 3

Conny R. Semiawan, *Pendidikan: Peningkatan Kemampuan Manusia, Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Yoguakarta : PT. Grasindo, 1999

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta, Penerbit J-Art, 2004

H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

H. Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2002

Ja'far S. Idris, *Islamic Social Sciens : Its Meaning and Desirability, dan The Proces of Islamization*, (Terj), Tahmani Astuti dan A. Nashir Budiman, dengan judul, " *Islam dan Probahan Sosial*, Bandung: Mizan, 1989

Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984

Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Jogyakarta, Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992

Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1999

Said Agil Husin Al-Munawar, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*, (editor) Hasan, M. Noer dan Musyafah-Ullah, Jakarta: Penamadani, 2004, cet. Ke-1

Tajuddin Noor Effendi, *Peradaban dalam Paradigma Transendental*, dalam Jurnal Akademika, No. 01/Th.XVII/1999

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an,* Hasan M. Noer (ed), Jakarta: Penamadani, 2004, cet. II.

Yusuf Al-Qardhawi, *Anatomi Masyarakat Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 1999